

**ANALISIS WACANA KRITIS
PADA NOVEL *KSATRIA PEMBELA KURAWA NARASOMA*
KARYA PITOYO AMRIH**

Dewi Khofsoh Istianatul Agustin

*This study aims to describe a form of discourse analysis based on discourse and text describing the factors that affect the practice of discourse. The goal prompted researchers to examine in a study entitled "Critical Discourse Analysis on Novel *Kauravas Knight Defenders: Narasoma*". This research method is descriptive qualitative. The results showed that: first, the critical discourse analysis see representation or description text displayed events ranging from active to bring perpetrators sentences and semantically interpret deskriptif, describes between one clause with the clause can be combined so that they form a sentence meaning or the sense of coherence or cohesion, and describe when two or more sentences are arranged or combined clause that appears more prominent than the other clause, identification reader is positioned on *Narasoma* character and position as opposed to *Narasoma*. Discursive practices regarding the author, the author ties with the organizational structure of the media (editors, editors, publishers and others) and the process of text production, media system and the economic system that also affect the discourse.*

Keywords: critical discourse analysis, novel, representasi, discourse practices, socio-cultural.

Pendahuluan

Ragam bahasa terbagi menjadi dua yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis, namun dalam penelitian ini ragam bahasa tulis yang menjadi objek kajiannya. Ragam bahasa tulis adalah Pengungkapan dan pengaplikasian ragam ini tidak menggunakan anggota badan sebagai alat penggerakannya sebab ragam ini berupa tulisan. Ragam bahasa tulis berhubungan dengan keseluruhan bahasa dari hasil pilihan kata yang disusun menjadi sebuah kalimat, alinea atau paragraf, teks dan wacana. Teks yang ditulis berupa puisi, prosa, naskah drama, buku, novel dan sebagainya. Bentuk teks yang dihasilkan seperti buku, majalah, tabloid, berita termasuk dengan novel.

Novel memiliki ciri bahasa yang mengikuti trend, ada keseragaman bentuk penulisan atau duplikasi berbagai macam novel, mudah di adaptasi, dan rekreatif. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang berarti sebuah kisah. Jadi novel merupakan karya sastra yang berbentuk tulisan mengenai suatu kisah mengenai kehidupan dan dapat memberikan informasi, layaknya buku atau berita, karena karya ini nantinya juga dicetak dan diterbitkan.

Wacana menjadi praktik sosial dalam pengembangan sebuah komunikasi, hanya dengan menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan luas. Wacana dapat menyebabkan hubungan dialektis diantara peristiwa secara diskursif tertentu dengan melalui situasi institusi dan struktur sosial yang membentuknya, serta praktik dengan memunculkan efek sebuah ideologi. Wacana sastra menjadi praktik sosial yang ditulis oleh pembicara atau pengarang mengenai pencitraan yang bersifat sastra. Sebagai wujud stabilisasi pengembangan mengenai realitas, pengalaman hidup yang begitu puitis dan penuh dengan imajinasi dan sebagainya.

Wacana pada novel yang berjudul *Ksatria Pembela Kurawa Narasoma* merupakan objek penelitian yang akan diteliti, di bahas berdasarkan analisis wacana kritis Fairclough. Fairclough menjelaskan bahwa analisis wacana dapat dilihat dari segi teks, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik atau makna dan tata kalimat yang disajikan dalam novel ataupun berita. Tujuan penelitian adalah untuk mencari realitas dari wacana sebuah teks berita yang disajikan, sebab penggunaan bahasanya yang begitu unik, menggambarkan problematika wacana teks unik pula. Kisah dunia pewayangan yang dikemas menjadi sebuah novel, dengan memperkuat adanya unsur bahasa Jawa-Indonesia yang diangkat oleh penulis, seperti data berikut ini:

- Sangkuni** : “Tapi *nakmas* Karna mungkin ada betulnya juga. Apa karena *kakang* Prabu Salya merasa gentar menghadapi Baginda Kresna?”
- Salya** : “Hanya satu hal yang membuat saya sampai sekarang tidak pernah *menempeleng* seseorang Patih Sangkuni, walau pun sangat merasa ingin. Yaitu karena saya *sungkandengan* menantu saya, *Nakmas* Duryudana. Tapi kali ini walau pun ada Duryudana, rasanya *menempelengmu* jauh lebih mudah dari pada harus membujuk Baginda Kresna untuk *sareh* dan melepas *tiwikrama*-nya.” (Amrih, 2007: 28)

Kata “*kakang*” [kakan] adalah abang, kakak atau saudara laki-laki tertua dalam sebuah keluarga. Kata “*sungkan*” [sunġkan] berarti malas (mengerjakan sesuatu), enggan atau merasa tidak enak hati, kata “*nakmas*” [na?mas] berarti sebutan untuk anak laki-laki bangsawan di Surakarta atau Yogyakarta, kata “*menempeleng*” [mənəmpeləŋ] berarti memukul kepala (bagian pelipis) dengan telapak tangan atau menampar, kata “*sareh*” [sareh] berarti tenang, berhenti atau istirahat, sedangkan kata “*tiwikrama*” [tiwikrama] dalam kisah wayang berarti pengerahan tenaga perubahan diri menjadi raksasa dan sebagainya; pengerahan segenap tenaga dan pikiran untuk menyampaikan maksudnya berarti berubah bentuk.

Teori Wacana dan Analisis Wacana Kritis

Teori wacana menjelaskan terjadinya kejadian atau peristiwa tindak tutur. Perapan antar penutur dan petutur, ungkapan tindak tutur ini berupa kalimat, pertanyaan maupun pernyataan. Oleh karena itu teori ini disebut dengan analisis wacana, (Sobur, 2004: 46).

Wacana tidak hanya terdiri dari kalimat yang gramatikal tetapi sebuah wacana harus dapat memberikan interpretasi makna bagi pembaca dan pendengarnya. Wacana menjadi satuan bahasa yang begitu komplis sehingga dalam hierarki gramatikal adalah gramatikal yang tertinggi atau terbesar. Isinya yang dapat berupa sebagai sebuah konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh dari seorang pengarang. Hasil wacana dapat dipahami dan dimengerti dengan seksama oleh pembaca ataupun pendengar tanpa adanya keraguan sedikitpun.

Wacana berbentuk rekaman kebahasaan yang utuh mengenai peristiwa komunikasi yang berupa tulisan maupun lisan. Tulisan dimaksudkan adalah penulis sebagai pembicara sedangkan pembaca sebagai pendengar. Komunikasi dalam lisan yang dimaksudkan adalah pemakaian tindak tutur dari penutur sebagai pembicara, dan petutur sebagai lawan bicaranya.

Menurut Foucault (1990: 102) bahwa wacana adalah alat bagi kepentingan kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya dan ilmu pengetahuan sebagai elemen taktis untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat dan terikat oleh kelas-kelas tertentu, sedangkan wacana menurut Fairclough (1992: 63-64), adalah bentuk dari tindakan seseorang dalam menggunakan bahasa sebagai bentuk representasi ketika melihat realita.

“Wacana memiliki dua arti, pertama wacana dikatakan sebagai rentetan kalimat yang saling berkaitan satu sama lain, dapat menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya, membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat tersebut. Dan arti wacana adalah kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi, berseimbang, mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata serta disampaikan secara lisan maupun tertulis (J.S. Badudu: 2000).”

Wacana ini didasari oleh dua faktor yaitu faktor bentuk, wacana ini berupa tulisan maupun berupa lisan dan faktor makna, faktor yang berhubungan dengan sebuah informasi maka akan timbul makna atau pemahan konteks maupun tendensivitas yang berbeda-beda. Dengan dedikasi konsistensinya yang bagus dan luar biasa sehingga wacana itu tidak memiliki adanya keterbatasan mendasar berupa karangan saja. karangan bisa dikatakan sebagai sebuah wacana, tetapi sebuah wacana tidak bisa dikatakan sebagai karangan karena wacana hal yang terbesar dan terluas sehingga dapat digolongkan menjadi bermacam-macam bentuk. Jenis wacana menurut Leech ada lima macam, yakni:

1. Wacana ekspresif merupakan wacana yang cara penyampaian gagasan penutur sebagai sarana ekspresi mimik dan gerak tubuh yang digunakan misalnya dalam berpidato.
2. Wacana fatis yang berisi saluran dengan tujuan untuk memperlancar penyampaian sebuah gagasan.
3. Wacana Informasional yang merupakan wacana yang isinya mengenai informasi yang baik dan akurat.
4. Wacana estetik dimana wacana ini berbentuk kandungan estetika dari penulisan kata dalam menyampaikan gagasan atau buah pikiran.
5. Wacana direktif berarti sebuah tulisan yang dibentuk sedemikian rupa hingga dapat dijadikan sebuah artikel menarik dan memukau parapembaca atau pendengar, lain halnya dengan penjabaran Chaer.

Jenis wacana menurut Abdul Chaer ada dua macam yaitu wacana yang berbentuk prosa yang berpola seperti narasi, eksposisi, persuasi dan argumentasi. Dan wacana yang kedua adalah berbentuk puisi sebab dilihat dari penggunaan bahasanya yang begitu puitis dan romantis. Analisis wacana merupakan metode atau teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis sebuah wacana yang akan diketahui dari informasi yang berupa ide atau pesan yang terdapat dalam wacana tersebut.

Analisis Wacana digunakan untuk menyelidiki atau menganalisis tentang penggunaan dan pemakaian sebuah bahasa, analisis tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk bahasa saja tetapi juga bahasa yang digunakan dalam urusan-urusan manusia, dan menjadi upaya penguraian analisis dalam memberikan penjelasan teks mengenai realitas sosial, ilmu dominasi ideologi serta ketidakadilan yang dijalankan dan dioperasionalkan melalui wacana. Analisis wacana menurut Littlejohn (dalam Sobur, 2004: 49) “*discourse analysis does not treat organization as an end in itself*,” analisis

wacana tidak memperlakukan penyusun sebagai suatu tujuan sendiri, namun bertujuan menemukan fungsi dan makna.

Analisis Wacana Kritis dapat menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Konsep ini mengasumsikan dengan melihat praktik wacana bisa jadi menampilkan efek sebuah kepercayaan (ideologis). Penghubungan konteks yang dimaksudkan bagaimana bahasa dipakai untuk mencapai tujuan dan praktik tertentu, termasuk juga kekuasaan. Pemahaman dasar CDA (Critical Discourse Analysis), wacana tidak dipahami semata-mata sebagai obyek studi bahasa tetapi juga digunakan untuk menganalisis sebuah teks. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks dalam konteks bahasa yang utuh, holistik dan pertautan yang lebih kompleks sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu.

Ada beberapa karakteristik Analisis Wacana Kritis yaitu pertama, wacana dipahami sebuah tindakan sehingga akan memunculkan konsekuensi wacana yang dipandang akan mempengaruhi, memperdebatkan, membujuk, menyangga serta menunjukkan bagaimana ekspresi sadar dan ekspresi terkontrol. Kemudian konteks analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana dari latar, situasi dan kondisi sosial, lalu sejarah yang termasuk aspek penting dalam memahami wacana dengan menempatkan wacana itu dalam konteks sejarah (history) tertentu, kekuasaan. Maksud pernyataan tersebut, analisis wacana juga mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Oleh karena itu, analisis wacana kritis tidak hanya memfokuskan pada struktur wacana secara kebahasaannya saja, melainkan juga menyambungkan dengan konteks, dan melihat secara historis dengan menambahkan aspek kognisi sosial serta ideologi, sehingga analisis tidak terbatas pada penempatan bahasa secara tertutup melainkan melihat konteks bagaimana ideologi itu berperan dalam membentuk suatu wacana.

Fairclough membangun suatu model analisis wacana yang memiliki kontribusi yang termasuk kombinasi tekstualitas dan melihat ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Kemudian model ini ditujukan untuk mengintegrasikan analisis wacana yang didasarkan linguistik, mengenai perubahan sosial. Menggunakan wacana yang menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial yang mengandung implikasi lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan seseorang untuk menggunakan bahasa sebagai tindakan kepada dunia, khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia realita. Kedua, model ini mengimplikasikan hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan rumusan masalah, data penelitian mengenai analisis kritik teks terhadap novel *Ksatria Pembawa Kurawa: Narasoma* yaitu analisis atas representasi atau gambaran suatu kejadian atau peristiwa yang ditampilkan dalam teks. Adanya analisis *discourse practice* yang berperan penting dalam mengkaji produksi teks dan konsumsi teks, serta peran analisis sosio-kultural yang dikaitkan dengan teks. Data telah diperoleh selanjutnya dibahas, metode pembahasan dilakukan secara rinci agar lebih mudah untuk dipahami pembaca. Objek data novel menggambarkan kisah dunia pewayangan yakni dari nama tokoh, karakter tokoh bahkan dialog antar tokoh pun sama, dengan menghadirkan dua unsur bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Analisis wacana teks adalah metode analisis yang digunakan berdasarkan studi linguistik yaitu dengan melihat faktor kosakata, semantik, tata kalimat, dan bagaimana

antar kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk makna dan pengertian secara kohesi maupun koherensi. Fairclough membagi analisis wacana teks menjadi tiga elemen dasar, yaitu:

1. Bentuk Representasi dalam Anak Kalimat

Aspek ini berhubungan dengan gambaran seseorang, kelompok, peristiwa, dan bahasa yang ditampilkan dalam teks. Pada dasarnya aspek ini dihadapkan dengan dua pilihan. Pertama, tingkat kosakata (*vocabulary*): kosakata dipakai untuk menunjukkan konflik antara Pandawa dan Kurawa. Kosakata berhubungan dengan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa itu memunculkan realitas tertentu, sehingga akan terlihat sempurna jika kosakata memakai metafora. Metafora bukan hanya sekadar persoalan keindahan literer, karena dapat menentukan realitas itu dimaknai dan dikategorikan sebagai hal yang positif atau negatif. Tingkat kedua, tata bahasa (*grammar*): yang menggambarkan bagaimana pemakaian suatu bahasa dan tata bahasa dalam teks ditampilkan sebagai peristiwa, partisipan, *event*: aktor dihadirkan sebagai korban pemberitaan atau sebagai tindakan, prose, *action*: aktor sebagai penyebab.

Gambaran mengenai tokoh Narasoma yang dilebeli dengan kata-kata buruk seperti “seorang yang bimbang”. Kata tersebut seolah mengasosiasikan kesalahan karena terlalu berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan. Sumber dari masalah pergolatan hati adalah perasaan Narasoma semata, yang memang lamban dalam bertindak seperti perempuan. Sikap Narasoma ini juga diberi dengan kata-kata atau julukan yang kurang baik seperti “tidak cakap” dan “lamban”. Sikapnya yang kurang cakap karena ia merendahkan dirinya. Di lain sisi teks juga membicarakan dan mempermasalahkan Duryudana. Penggambaran sosok Raden Narasoma yang memiliki kesaktian luar biasa hingga membuat ia menjadi sombong dan meremehkan bangsa raksasa, jin dan gandarwa, termasuk ketika ia berkelana di pegunungan Argobelah yang bertemu dengan Begawan Bagaspati:

Data 49

“Ketika pengembaraannya di pegunungan Argobelah, Narasoma terlewat sombong dan begitu meremehkan seorang raksasa, yang sejatinya begitu sakti karena memiliki ilmu tinggi. Raksasa itu bernama Begawan Bagaspati, ia mampu mengalahkan Narasoma dengan mudah. Sebagai hukuman atas kealahannya Narasoma harus berguru pada Begawan, lalu ia dijodohkan dengan putri tunggal Begawan bernama Pujawati.” (Amrih, 2007: 59).

Prabu Salya disegani dan dihormati oleh rakyat Mandraka karena sifat kepemimpinannya dan dijadikan ia sebagai tauladan di jagad raya (dunia wayang). Sikapnya yang pendiam dan selalu berhati-hati mengakibatkan menantunya tak mengindahkannya dan selalu meremehkannya, hingga hubungan mereka kurang baik. Semakin menjadi-jadi ulah para menantunya sampai tega menyuruhnya untuk menjadi kusir keretanya.

Bentuk wacana yang berupa peristiwa menunjukkan bahwa ada sesuatu yang disebabkan oleh orang lain yaitu Duryudana. Ada beberapa strategi wacana yang digunakan yaitu pertama, dengan melihat bentuk kalimat aktif sebab pelaku tokoh lain

yang dihadirkan dalam sebuah konflik atau permasalahan teks. Strategi ini ditunjukkan dialog tokoh Duryudana sebagai pelaku:

Data 1

“Saya tidak ingin berbagi kekuasaan dengan Pandawa di negeri Hastinapura ini!! Saya hanya akan menyerahkan negeri ini ketika seluruh darah kurawa telah tertumpah dan mati! Jadi semua ini harus dilalui dengan jalan perang!” (Amrih, 2007: 51)

Strategi yang kedua, melihat makna pemakaian bahasa pada dialog tokoh, di dalamnya penulis menampilkan unsur bahasa Jawa-Indonesia yang ditonjolkan. Bahasa Indonesia yang digunakan pun sesuai dengan perkembangan bahasa era ini. Strategi seperti ini ditunjukkan dengan adanya dialog yang menggambarkan kedua bahasa, yakni Jawa-Indonesia :

Data 2

Sangkuni: “Tapi nakmas Karna mungkin ada betulnya juga. Apa karena *kakang* Prabu Salya merasa gentar menghadapi Baginda Kresna?”

Salya : “Hanya satu hal yang membuat saya sampai sekarang Tidak pernah *menempeleng* seseorang Patih Sangkuni, walau pun sangat merasa ingin. Yaitu karena saya *sungkan* dengan menantu saya, *Nakmas* Duryudana. Tapi kali ini walau pun ada Duryudana, rasanya *menempelengmu* jauh lebih mudah dari pada harus membujuk Baginda Kresna untuk *sareh* dan melepas *tiwikrama*-nya.” (Amrih, 2007: 28)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata “*kakang*” [kakan] adalah abang, kakak atau saudara laki-laki yang dianggap tua. Kata “*sungkan*” [sunjan] berarti enggan atau merasa tidak enak hati, malas untuk mengerjakan sesuatu, kata “*nakmas*” [na?mas] berarti sebutan untuk anak laki-laki bangsawan atau kerajaan di Surakarta dan Yogyakarta, kata “*menempeleng*” [mənəmpeləŋ] berarti memukul kepala (bagian pelipis) dengan telapak tangan atau menampar, kata “*sareh*” [sareh] berarti tenang, berhenti sedangkan kata “*tiwikrama*” [tiwikrama] dalam dunia wayang berarti pengerahan tenaga dan pikiran untuk menyampaikan maksud yaitu mengubah diri menjadi raksasa. Data menunjukkan makna semantik yaitu Sangkuni membenarkan perkataan Karna akan tetapi dengan maksud mengejek Prabu Salya yang tidak dapat menghentikan Baginda Kresna, kemudian Salya menjawab selama ini ia tidak pernah memukul seseorang hingga saat ini. Hal itu dikarenakan Salya merasa tidak enak dengan menantunya (Duryudana), namun mendengar perkataan Sangkuni yang begitu lancang dan tidak mengindahkannya. Ia mengatakan sekarang memukulmu jauh lebih mudah dari pada harus meminta Kresna untuk berhenti dan melepaskan ajian perubahan bentuk menjadi raksasa, meskipun disitu ada Duryudana.

Data 3

Jayadrata: “*ketiwasan*, kakang Prabu. Lima saudara kurawa telah

tewas karena ulah Prabu Kresna, *kakang* Prabu. Citramarma, Dirgabahu, Jalsaha, Dimas Patiweja dan si Windandini. Semuanya tertimpa bangunan candi dan mati dengan kondisi tubuh luka parah.”

Durasana: “Betul, begitu *kakang* Prabu. Kurang ajar benar *kakang* Prabu Kresna ini!!” (Amrih, 2007: 48)

Dalam bahasa Jawa kata “*ketiwasan*” [kətiwasan] berarti musibah atau pernyataan bahwa ada berita atau terjadi peristiwa buruk, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “*kakang*” [kakan] berarti abang, kakak atau sebutan untuk saudara laki-laki yang lebih tua. Data menunjukkan makna semantik yaitu pengungkapan Jayadrata pada Duryudana, alasan saudara Duryudana atau lima kurawa telah meninggal. Meninggalnya lima kurawa Citramarma, Dirgabahu, Jalsaha, Dimas Patiweja dan Windandini yang tertimpa bangunan candi akibat tiwikrama Prabu Kresna, kondisi tubuh mereka memprihatinkan karena mengalami luka parah. Durasana (adik Duryudana) pun turut serta dengan memperkeruh keadaan dan mengolok prabu Kresna yang bertiwikrama hingga lima kurawa mati.

2. Bentuk Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Representasi ini adalah gambaran antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang dapat digabungkan sehingga kalimat tersebut membentuk suatu makna atau pengertian secara koherensi atau kohesi. Koherensi antara anak kalimat ditujukan pada titik tertentu untuk menguraikan ideologi dari pemakaian bahasa. Koherensi mempunyai beberapa bentuk, yaitu:

- a. Elaborasi: anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Fungsinya adalah memperinci atau menguraikan anak kalimat yang telah ditampilkan pertama, umumnya berupa kata sambung seperti “yang”, “lalu” atau “selanjutnya”. Pembuktiannya yaitu seperti dialog-dialog berikut:

Data 37

Narasoma: “Maafkan saya Raden Ayu, saya mengikuti sayembara ini bukan lah untuk meminang panjenengan. Yang paling berhak atas sayembara ini adalah Raja pucat, yang masih berdiri disana. Bukan saya sebab beliau lah yang mengalahkan saya.” (Amrih, 2007: 119)

Pada data diatas menunjukkan adanya elaborasi pada anak kalimat yang berupa kata sambung “yang”. Data menunjukkan makna semantik yaitu Narasoma menunjuk pada seorang raja berparas pucat bernama Prabu Pandu adalah orang yang mampu mengalahkan ajian mematikannya. Tujuan ia mengikuti sayembara hanya untuk melatih semua warisan ilmu dari mertuanya Begawan Bagaspati, sehingga dia tidak sejutu bila diminta sang putri (Dewi Kunthi) untuk meminangnya.

- b. Perpanjangan: anak kalimat pertama adalah perpanjangan dari anak kalimat yang lain. Fungsinya adalah memberi kelanjutan atas anak kalimat yang pertama, dan umumnya berupa kata hubung “dan” atau berupa kontras antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain yang memakai kata hubung “tetapi”, “meskipun” atau “walaupun”, “akan tetapi”, dan sebagainya.

Data 40

Permadi: “Lalu apa yang terjadi dengan Romo Prabu, kakang?”

Petruk : “Bendoro Prabu sempat meminta maaf kepada Betara Yamadipati, tetapi belum selesai beliau berkata tiba-tiba tubuhnya telah lunglai dan rebah ke tanah, juga sang Dewi Madrim. Dan kedua badan itu, dipanggul di pundaknya, dan dibawanya melesat ke angkasa menuju Jonggring Saloka.” (Amrih, 2007: 187-188)

Perpanjangan anak kalimat pada kata hubung “tetapi” adalah melanjutkan anak kalimat sebelumnya. Sehingga makna kalimat tersebut adalah jasad dari Prabu Pandu Dewanata dan Dewi Madrim telah lunglai (pencabutan nyawa yang begitu cepat) padahal arwah Prabu Pandu belum selesai untuk meminta maaf pada Betara Yamadipati.

Data 42

Prabu Salya: “Sepertinya bukan apa-apa, tapi hanya nakmas lah yang selama ini, sejak pertama kali kita bertemu sampai sekarang, yang selalu mencium tangan saya setiap kita bertemu. Dan kebiasaan itu tidak berubah, walaupun panjenengan sudah menjadi seorang raja besar dan menjadi mata dan telinga Sang Hyang Wisnu atas tugasnya di dunia wayang ini.” (Amrih, 2007: 312)

Perpanjangan anak kalimat pada kata hubung “walaupun” adalah berfungsi untuk melanjutkan anak kalimat sebelumnya. Data menunjukkan makna semantik yaitu kebiasaan Prabu Kresna mencium tangan Prabu Salya ketika bertemu selalu dilakukannya sejak ia masih muda sampai ia menjadi Raja besar, menjadi mata dan sebagai telinga Sang Hyang Wisnu atas tugasnya di dunia wayang.

- c. Mempertinggi: anak kalimat pertama memiliki posisi lebih tinggi dari anak kalimat yang kedua, karena menjadi penyebab dari kalimat berikutnya. Ciri pemakaian ini umumnya menggunakan kata hubung “karena” atau “diakibatkan”. Koherensi ini merupakan pilihan, artinya dua anak kalimat dapat dipandang hanya sebagai penjelas, tambahan atau saling bertentangan. Hal ini tergantung pada fakta satu yang dilihat saling berhubungan dengan fakta lain.

Data 43

Prabu Salya: “Berdiri lah, prajurit. Di Kurusetra ini tidak perlu lagi unggah-ungguh itu, karena disini pangkat dan tahta sudah tidak ada gunanya lagi. Predikat Panglima hanya lah sekadar tanda siapa yang memimpin saat ini.” (Amrih, 2007: 304)

Data menunjukkan bahwa anak kalimat mempertinggi dengan munculnya pengertian koherensi sebagai penjelas, yakni berupa kata hubung “karena”. Secara

semantik data bermakna bahwa Salya yang menjelaskan pada prajurit bernama Sawiji, ketika di medan perang (Padang Kurusetra) pangkat, tahta atau jabatan tidak lah berarti.

3. Bentuk Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Aspek ini berhubungan dengan dua kalimat atau lebih yang disusun, dirangkai atau digabung. Sehingga di dapat anak kalimat yang lebih menonjol dari anak kalimat lainnya. Aspek dalam teks ini menanyakan tentang partisipan yang dianggap sebagai mandiri atau justru menimbulkan reaksi. Jadi susunan kalimat ini menunjukkan praktiknya secara implisit atau eksplisit.

Data 47

Turanggapati: “Tapi sungguh sebuah cobaan yang berat, ketika ketiga menantu justru berbuat dzalim kepada orang-orang leluhur Pandawa. dan kebetulan, Raden Nakula dan Raden Sadewa adalah adik sepupu panjenengan sendiri. Masih ingat jelas waktu itu, di depan mata kepala hamba sendiri, bagaimana Raden Dursasana berlaku kurang ajar dengan isteri Raden Yudhistira, dan justru Raden Duryudana diam bahkan berulang kali bertepuk tangan.” (Amrih, 2007: 226)

Data diatas menunjukkan adanya susunan kalimat mengenai representasi dalam rangkaian anak kalimat, terbukti dengan adanya kalimat pertama yang lebih menonjol dari anak kalimat yang sesudahnya. Makna anak kalimat tersebut adalah keprihatinan Patih Turanggapati kepada cobaan yang dihadapi oleh tuannya yaitu Prabu Salya atas tingkah laku para menantunya yang yang tidak mengindahkan para leluhur kerajaan Mandraka sehingga menjadikan keluarga Mandraka terpecah belah. Itu disebabkan karena silau akan kekuasaan. Padahal semua orang membenarkan ulah kurawa atau memihak Kurawa adalah hal yang salah, sebab mereka begitu keji, kejam terhadap para Pandawa. Hingga anak-anak Salya harus memihak Kurawa hanya karena ingin membalas budi atas kebaikan Duryudana terhadap kerajaan Mandraka. Serta faktor kebiasaan hidup berdampingan dengan kurawa yang menjadikan alasan memihak.

4. Bentuk Relasi Teks

Relasi dari teks yaitu ditunjukkannya wacana yang menyertakan beberapa pihak yang berhubungan dengan Narasoma, yakni Prabu Pandu, Pandawa, Prabu Destarastra, Kurawa serta pihak-pihak yang membela para pandawa dan kurawa. Prabu Pandu Dewanata adalah putra kedua Begawan Abyasa raja kerajaan negara Hastinapura dan bapak dari kelima Pandawa. Pandu memiliki dua permaisuri bernama Dewi Kunthi (putri Prabu Basudewa raja negeri Mandura) dan Dewi Madrim (adik perempuan Prabu Salya atau Narasoma). Prabu Pandu dikaruniai lima putra yaitu Samiaji (Yudistira), Bratasena (Bima), Permadi (Arjuna), Pinten (Nakula) dan Tangsen (Sadewa). Sedangkan Prabu Destarastra, putra pertama Begawan Abyasa, bapak dari seratus Kurawa. Ia mengalami kebutaan dan lemah, hingga tahtanya kemudian digantikan oleh adiknya karena ia berpindah ke Gajahoya setelah kelahiran anaknya.

Dursasana adalah putra kedua Prabu Destarastra, ia disebut ksatria Banjarjungut. Ia begitu disayang oleh bapak-ibu dan saudaran sulungnya. Ia suka di puji dan tak

pernah dilarang untuk bertingkah manasuka, andaikata ia bersalah iadibiarkan saja, hanya pada Duryudana sang Kakak yang paling ditakutinya. Duryudana dianggap sebagai Werkudaranya para kurawa maka pada perang Barathayuda diharapkan mampu mengalahkan Werkudara, namun naas ia tewas ditangan werkudara.

Kartamarta adalah putra Prabu Destarastra, ia tergolong anggota kerabat kurawa pilihan dan bersemayang di Banyutinalang. Dalam perang Barathayuda ia selalu menang melawan para lawan hingga perang usai, ia masih hidup dan memimpin Hastinapura secara tersembunyi sisa-sisa tentara hastinapura. Suatu ketika ia dan Aswatama bertekad untuk membunuh kerabat Pandawa, tetapi sesudah Aswatama mati ia melarikan diri, berjumpa dengan Werkudara dan mati ditangan ksatria ini.

Citraksa dan Citraksi adalah putra Prabu Destarastra, anggota kurawa bersaudara dan adik dari Duryudana. Citraksa bermuka hijau menandakan ia seorang penakut, bicaranya gagap, dan beradat congkak, ia seorang kurawa pilihan. Citraksi saudara kembar dari Citraksa yang bermata kedondong, berhidung manggul, berambut teruraibentuk gimbang.

Durmagati putra Prabu Destarastra, anggota kurawa terkemuka. Ia tak berkesaktian seperti kurawa yang lain, tetapi sesekali ia menang melawan para prajurit Pandawa. Ia tewas ditangan Pandawa ketika perang Baratayudha berlangsung.

Resi Bisma adalah nama Dewabrata sesudah ia menjadi seorang pendeta. Ia berpakaian layaknya seorang begawan, dikenal sebagai seorang yang bijaksana dan penasehat di kerajaan Hastinapura hingga perang Baratayudha. Sejatinya ia adalah putra raja Hastinaa tapi karena terikat oleh sumpah dan janji pada ayahnya untuk tidak berkeluarga dan tidak akan menduduki tahta hingga tahta diserahkan kepada kakaknya Abyasa. Dalam perang Baratayudha ia memihak pada Kurawa, ia menjemput ajalnya terkena anak panah berhadapan dengan Panglima perang Pandawa bernama Dewi Srikandi yang merupakan salah satu isteri Arjuna, sebagaimana yang diramalkan oleh Dewi Ambika.

Narayana adalah putra Prabu Basudewa dari negara Mandura, bergelar Prabu Dwarawati ketika menjadi raja Dwarawati. Ia bergelar Prabu Harimurti, Padmanaba, dan Prabu kresna lantaran riwayat warna hitam kulitnya hingga ke darah dan daging yang menjadi lambang titisan dari hyang Wisnu sehingga ia memiliki senjata cakra, azimat kembang Wijayakusuma (kesaktian agar dapat menghidupkan kembali orang yang mati karena sebenarnya orang itu belum takdirnya untuk mati). Ia juga dapat bertiwikrama (berganti rupa menjadi raksasa maha besar). Dalam perang Baratayudha ia berada di pihak Pandawa sebagai penasehat dan penyelamat para Pandawa.

Yudistira, Raja agung dari negara Amarta, putra pertama Prabu Pandu. Ketika muda ia bernama Samiaji atau Raden Puntadewa. Raja yang begitu tampan, sabar hingga dikatakan orang yang berdarah putih karena tidak pernah marah sehingga ia terjauh dari mara-bahaya, cerdas, berwibawa, bijaksana, begitu disegani oleh semua orang termasuk Duryudana saudaranya, penuh tanggung jawab. Ia lebih banyak diam atau mengurungkan diri ketika perang karena sejatinya ia tidak menyukai adanya kekerasan.

Arjuna merupakan putra kedua Prabu Pandu yang menjadi raja juga di negara Amarta berparas tampan, memiliki sorot mata yang anggun, berwibawa dan bijaksana. Ia begitu sakti karena sebagian kesaktian Hyang Wisnu jatuh kepadanya. Ia memiliki bermacam-macam senjata sakti diantaranya ada yang bernama mustika Ampal besar (penglihatan terhadap hal ghaib), Keris pusaknya bernama Pulanggeni dan beberapa jenis panah, salah satu panahnya bernama Sarotama. Arjuna memiliki Isteri tak terbilang

jumlahnya, sejatinya ia adalah sosok pria tampan yang dikagumi di dunia wayang termasuk di kalangan Dewa-Dewi.

Bima adalah putra ketiga Prabu Pandu yang sekaligus menjadi pemimpin di negara Amarta. Ketika muda ia bernama Raden Bratasena dan Bayusuta, karena ia adalah putra angkat Betara Bayu. Setelah dewasa ia bernama Werkudara dan menjadi raja di negara Jodipati. Ia sosok yang tinggi, tampan, pandai, memiliki sorot mata yang tajam sehingga terlihat mengerikan bagi yang melihatnya. Ia juga memiliki kuku pancanaka yang berbentuk lancip dan meruncing ketajamannya hingga tujuh kali tajam pisau cukur sehingga orang akan seketika mati jika terkena kukunya. Ia juga mempunyai kekuatan angin dan mampu membongkar gunung dan memiliki gada besar bernama Rujakpala yang berada di genggamannya. Ia tak pernah berjalan karena ia hanya meloncat. Loncatannya sejauh tujuh kali penglihatan gajah.

Nakula ketika muda bernama Pinten dan Sadewa bernama Tangsen. Kedua ksatria ini adalah putra bungsu Prabu Pandudewanata. Paras mereka sama persis, sebab mereka memang kembar sehingga tak heran jika wajah dan seluruh bentuk tubuh mereka sama, sorot matanya, cara mereka tersenyum, termasuk tindakan dan perilaku kebiasaannya yang sama. Mereka juga bergelar Prabu Amarta, lebih tepatnya daerah sawojajar karena di wilayah tersebut tumbuh pohon buah sawo besar yang berjajar dan sebagai penerus kerajaan Mandraka.

Petruk dan Gareng dulunya adalah ksatria tampan dan begitu sakti. Petruk pernah menjadi seorang raja di Ngrancang kencana, bernama Helgedeul-bek atau Bambang Panyukilan sedangkan Nalagareng berarti hati yang kering, orang yang tidak pandai berbicara. Ia ksatria dari bangsa Gandarwa dulunya seorang raja di Paranggumiwang, bernama Pandubergola atau Bambang Sukati. Ketika muda mereka suka berkelahi, Perkelahian mereka bisa berhenti ketika Ki Lurah Semar dari bangsa Dewa meleraikan mereka dititahkan untuk mengabdikan dan menjaga anak-anak Prabu Pandu nama mereka diganti menjadi Petruk dan Gareng, sejak saat itu Petruk dan Gareng menghambakan dirinya pada Hastinapura. Mereka dijadikanlah sebagai punggawa sekaligus penasihat bagi Prabu Pandu Dewanata. Dalam perang Baratayudha ia di pihak para pandawa.

Drupadi adalah putri raja Drupada dari kerajaan Cempalareja, ia seorang yang bersahaja dan selalu ikut memikirkan nasib pandawa. Ketika masih remaja ia kagum melihat kesaktian memanah Arjuna serta melihat tingkah laku kedua pengantin, yakni perkawinan antara Arjuna dengan Sumbadra. Seketika itu ia menginginkan menjadi pengantin juga. Maka bergurulah ia pada Arjuna, kemudian ia diperistri oleh Arjuna dan pandawa lainnya atas kemenangan Arjuna mengikuti sayembara. Srikandi mampu menjadi perwira baik di dalam keluarga maupun dalam perang, itu terbukti ketika ia diangkat menjadi panglima perang Barathayuda melawan Resi Bisma yang menemui ajalnya karena anak panah yang diluncurkannya.

Raden Setyaki adalah putra Prabu Satyajid dari negara Lesanpura. Panggilan ketika masih muda adalah Lesanpura, ia juga bernama Wresniwira sebab ia keturunan Dewi Wresni. Setyaki adalah pahlawan Dwarawati, karena kesaktiannya dijuluki sebagai Bima kunthing artinya Bima (Bratasena) yang kerdil. Dalam perang Barathayuda ia membinasakan banyak musuh dengan senjata Gadanya, termasuk salah satunya adalah putra Prabu Salya yang tidak lain adalah Burisrawa. Burisrawa musuh terbesar darinya sebab dua ksatria ini sejak remaja setiap bertemu pasti perang untuk beradu kekuatan.

Burisrawa putra Prabu Salya, raja negara Mandraka. Bermuka raksasa karena ketunan raksasa, kakeknya adalah Begawan Bagaspati, seorang pendeta raksasa. Ia disebut juga sebagai ksatria Madyapura. Burisrawa bertabiat kasar, suka berjudi, suka tertawa karena sejatinya ia adalah keturunan raksasa, suka bermain perempuan karena terbiasa tumbuh besar bersama Kurawa di negara Gajahoya. Kebiasaan itu berlanjut hingga perang baratayudha dimana ia membela para kurawa. Besar tubuhnya yang melebihi orang normal karena ia memang keturunan raksasa, maka itu lah ayahnya merasa malu dan tega membuangnya.

Dahyang Durna bernama Bambang Kumbayana, ia berasal dari Atasangin, beroman bagus dan sakti. Kumbayana memiliki saudara angkat bernama Bambang Sucitra yang meninggalkannya untuk ke Tanah Jawa, maka menyusullah Kumbayana. Ketika hendak menyusul saudaranya ke balairung (negeri Khayangan), ia dibantu oleh seekor kuda. Ketika kumbayana turun dari kuda, seketika itu kuda melahirkan anak laki-laki yang dinamakan Bambang Aswatama dan kuda berubah menjadi bidadari bernama Dewi Wilotama dan terus terbang ke Angkasa. Sesampainya di balairung, serentak ia berteriak memanggil Sucitra, tetapi naas Gandamana ipar Prabu Drupada murka mendengar seruan dan dianiayalah Kumbayana. Prabu Drupada terlambat mengetahui kejadian tersebut maka di peliharalah Kumbayana di Sokalima, dan diberinama Dahyang Durna. Sejak saat itu Durna kemudian menghambakan dirinya pada raja Hastina. lalu ia memutuskan menjadiseorang pendeta dan sebagai guru para Kurawa dan Pandawa, tetapi dalam perang Baratayudha ia berada di pihak kurawa.

Sangkuni adalah putra kerajaan Antabranta. Ketika itu ia mengikuti sayembara untuk mendapatkan Dewi Kunthi namun ia terlambat datang, ketika di jalan ia bertemu dengan Prabu Pandu yang telah menang ia hendak merebut Dewi Kunthi hingga terjadi perang. Sangkuni kalah dan ia menyerahkan adiknya Dewi Gendari sebagai penebus kesalahannya itu. Setibanya di Hastinapura, Gendari dikawinkan dengan Destarastra. Sangkuni dijadikan sebagai orang kepercayaan Duryudana hingga diangkatnya sebagai patih kerajaan Hastinapura. Ia kadang-kadang berlaku kurang sopan, termasuk dengan para raja besar maupun Resi, sifatnya yang licik, penuh tipu muslihat, lidah yang licin sehingga dapat membuat orang yang tak kuat akan pendirian terpikat oleh bujuk rayunya. Dalam perang ia mati dirobek-robek mulutnya oleh Werkudara, matinya melambangkan bahwa matinya orang yang pandai bicara dan pembohong dirobek-robek mulutnya.

5. Bentuk Identitas Teks

Analisis identitas berhubungan dengan adanya relasi dari pihak-pihak yang diberitakan dalam teks dapat menentukan situasi pembaca. Dalam teks tersebut, pembaca diletakkan pada dua sisi, pertama pembaca diposisikan pada tokoh Salya sehingga pembaca diharapkan dapat merasakan empati tinggi terhadap kehidupan Salya yang selalu dihadapkan dengan kegundahan dan bentuk penyesalan atas kesalahan-kesalahannya. Kedua, pembaca diposisikan pada penegak hukum atau pihak yang bertentangan dengan salya yaitu dengan menyatakantokoh Salya berada di pihak yang salah, sebab pada akhirnya ia telah mengingkari janji untuk membela kurawa. Hal itu dibuktikan dengan perlakuan Salya ketika menjadi kusir dengan sengaja ia menggulingkan kereta yang dinaiki lantaran tidak ingin Karna berhasil memanah Arjuna. Bukti kedua adalah ketika Salya menjadi panglima perang, ia memilih untuk melawan rasa kegundahannya dengan bertempur melawan Yudistira.

6. Bentuk *Discourse Practice* pada Novel

Analisis praktik diskursif ini berhubungan dengan pola dan rutinitas kerja produksi teks dan konsumsi teks. Sisi individu wartawan atau pengarang yang ikut serta dalam sebuah analisa, yaitu Pitoyo Amrih sastrawan yang lahir di Semarang pada tanggal 13 Mei 1970. Sejak sekolah dasar sering kali ia harus melewatkan waktu semalam suntuk secara khusus memilih duduk tepat di belakang dalang dalam pertunjukan wayang kulit dengan tujuan ia dapat mengerti sifat dan karakter tokoh wayang, filsafah yang dijadikannya sebagai pedoman hidup. Usai Pitoyo menyelesaikan wajib belajarnya selama 12 tahun di kota Semarang, ia melanjutkan pendidikan sarjana teknik mesinnya di ITB tahun 1993.

Pitoyo sempat hidup di Jakarta daerah Pekan Baru, dan saat ini menekuni profesi utamanya di bidang engineering di salah satu perusahaan farmasi di kota Solo. Selain menjalani profesi utamanya, profesi menulis, musik, melukis adalah hal yang paling ditekuninya dalam mengekspresikan hidup. Ia mulai menulis buku (novel) pada tahun 2006, mengenai sequel kisah dunia wayang versi Yogya-Surakarta lengkap dari jaman paradewa, jaman masa Harjurasasra, jaman kejayaan Sri Rama sampai mengangkat perang besar Baratayudha dengan judul *Ksatria Pembela Kurawa: Narasoma*. Alasan ia menulis kembali kisah wayang adalah untuk mengangkat kembali filsafah dan nilai kearifan lokal.

Pencarian berita mengenai kisah-kisah wayang sudah begitu melekat di hati Pitoyo, sehingga ia begitu terobsesi menuliskan kisah wayang ke dalam buku (novel). Ia miris melihat era ini anak muda mulai melupakan dan menghiraukan wayang karena menurut mereka kuno dan cerita yang membosankan. Ia juga mengangkat sifat atau karakter tokoh yang menganalogikan realitas watak manusia. Editor kemudian memberikan kontribusinya bahwa mengemas kisah wayang menjadi novel harus menarik dan berbeda yakni dengan memilih bahasa yang berkembang di masyarakat sehingga pembaca tidak akan bosan tanpa harus menghilangkan budaya bahasa Jawa sebagai identik atau ciri dari wayang itu sendiri. Penerbit pun turut andil dalam proses pembuatan, ia begitu menyukai dan melihat apakah karya itu layak diterbitkan dengan perhitungan dan perundingan secara mufakat.

Praktik kekuasaan menjadi faktor penting dalam menganalisa sebuah teks, yaitu dengan memunculkan adanya kelompok yang lebih dominan (Kurawa) dan kelompok tertindas (Pandawa). Adanya ideologi yang mengarah pada sosok raja Duryudana yang kilau akan kekuasaan sehingga ia menghalalkan segala cara demi mewujudkan keinginannya untuk dapat menguasai penuh negara Hastinapura. Menampilkan kelompok kurawa yang begitu sombong, iri dengki, sadis, pemaarah, dan pendendam sedangkan kelompok Pandawa adalah orang-orang yang memiliki kemuliaan hati, penyabar dan selalu cinta damai. Begitu mengharukan dan bukan persoalan baru ketika kita mendengar kekuasaan, jabatan yang dimiliki seorang pemimpin dipergunakan dengan salah, hanya demi memuaskan nafsu sebab kepentingan rakyat sudah tidak menjadi sesuatu yang diutamakan.

7. Bentuk Sosial-budaya pada Novel

Analisis Sosial-budaya terbagi menjadi tiga macam, yaitu wacana dilihat dari segi situasional, institusional dan sosialnya. Situasional dari keluarga Salya yang terpecah belah karena ilmu dan kesaktian yang menjadikan iri, dengki akan kekuasaan. Ketika Salya di landa kegundahan mengetahui keputusan menantunya yang antusias dengan perang Baratayudha. Situasi ini lah yang membuat salya bimbang untuk

memihak kepada siapa dan mengharapkan agar generasi muda tidak mengulangi kesalahan yang sama sehingga kerukunan selalu tetap terjaga. Di satu sisi ia ingin sekali membela keponakannya karena mereka adalah pihak yang menjunjung tinggi kebenaran, sabar dan selalu melakukan jalan damai tetapi di sisi lain Salya sudah terlanjur berjanji pada Duryudana (pihak kurawa) yang memberikan campur tangan membantu kejayaan dan kemakmuran negeri Mandraka. Anak-anak Salya berpikir bahwa sudah sepantasnya membalas budi adalah keputusan yang terbaik untuk memihak Duryudana yang menjadi sosok panutan hidup mereka. Problematik yang terjadi pada teks sama dengan realita sebagian orang yang memperebutkan kepentingan duniawi mereka, menjadikan hak waris (materi) sebagai faktor terpenting. Mereka berpikir bahwa anak tertua pantas menerima hak waris lebih banyak daripada anak bungsu.

Langkah kedua, analisis wacana teks ditilik secara institusional. Faktor ini mempengaruhi praktik produksi wacana yakni mengenai ketentuan sebuah proses produksi yang ada kaitannya dengan ekonomi media. Sistem ekonomi media ini muncul dalam wacana pengarang yang mengangkat kearifan lokal sumbernya dari karakter tokoh-tokoh dunia wayang. Pengangkatan cerita wayang yang dikemas menggunakan bahasa yang berkembang di era ini tanpa harus merusak teks aslinya. Teknik seperti ini bertujuan agar generasi muda tidak hanya tahu budaya barat namun budaya sendiri terlupakan sehingga budaya kita tersingkir dan hilang begitu saja. Penulis membenarkan akan karakter tokoh wayang yang sama dengan realita ini, yakni ketika kekuasaan materi dan jabatan seseorang mampu mengalahkan dan menggoyahkan pikiran yang lemah. Penulis mengurangi beberapa bagian cerita, seperti asal-usul tokoh yang mungkin kurang mendetail.

Ketiga, teks dilihat secara sosial, artinya analisis dapat dilihat berdasarkan politik dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. faktor politik yang sama berpengaruh dalam menentukan suasana redaksi, dan menentukan sejauh mana kebijakan mengambil keputusan akan kesejahteraan negeri dan rakyat Salya. Keputusan diambil karena keinginan untuk membalas budi atas kebaikan Duryudana yang berpengaruh dalam kesejahteraan dan ketentraman rakyat Mandraka. Kesalahannya melantarkan anak, kesalahan pada mertua yang terus membayangkan-bayangi sampai penyesalan atas janji pada menantunya untuk berada di pihak kurawa. Perlakuan para menantunya yang semakin menjadi-jadi sehingga membuat Salya berpikir curang, dengan berani ia menggulingkan kereta yang dikusirinya. Salya tidak ingin jika Arjuna mati di tangan menantunya, ia menghentikan perang Baratayudha dengan memilih jalan kematiannya di tangan Yudistira (keponakannya) sedangkan sistem budaya yang dihadirkan seperti adanya perubahan sikap yang sontak semakin tak terkendali, kurawa tetap egois dan anarkis terhadap pihak Pandawa.

Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan jika analisis wacana teks dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat tiga tahap. Pertama, representasi teks menampilkan pelabelan pada tokoh Narasoma dengan kata-kata buruk yaitu “seseorang yang selalu bimbang”, “tidak cakap atau lamban” seperti perempuan yang mengasosiasikan kesalahan hanya pada tokoh Narasoma. Analisa makna dilihat dari kalimat aktif dan dialog yang ditampilkan, representasi atau gambaran mengenai anal kalimat yang dapat berelaborasi, memperpanjang dan mempertinggi sehingga menghasilkan pengertian secara kohesi dan

koherensi dan penggambaran anak kalimat yang lebih menonjol dari anak kalimat lainnya. Relasi teks ditunjukkan adanya wacana yang menyertakan beberapa pihak yang berhubungan dengan Narasoma (Prabu Salya), yakni Prabu Pandu, Pandawa, Prabu Destarastra, Kurawa dan beberapa pihak yang membela Pandawa dan Kurawa. Faktor terakhir dalam analisis teks adalah identitas pemaparan pihak-pihak yang diberitakan dalam teks sehingga dapat menentukan situasi pembaca. Dalam teks tersebut pembaca diletakkan pada dua sisi, yaitu diposisikan pada tokoh Narasoma (Salya) dan posisi yang bertentangan dengan Narasoma (Salya).

Kedua, Praktik diskursif yang membahas sisi wartawan atau pengarang dengan melihat latar belakangnya, profesi yang dilakukan, membicarakan proses pencarian berita, hubungan antara pengarang, editor dan penerbit, Praktik kekuasaan memunculkan adanya kelompok yang lebih dominan (Kurawa) dan kelompok tertindas (Pandawa), ideologi yang mengarah pada sosok raja Duryudana yang kilau akan kekuasaan sehingga ia menghalalkan segala cara demi mewujudkan keinginannya untuk dapat menguasai penuh negara Hastinapura, dan menampilkan kelompok Kurawa yang begitu sombong, iri dengki, sadis, pemarah, dan pendendam sedangkan kelompok Pandawa adalah orang-orang yang memiliki kemuliaan hati, penyabar dan selalu cinta damai.

Ketiga, Sosio-kultural melihat tentang sistem politik, media dan sosial dari segi konteks situasi, maka teks dapat dikatakan dan dipahami sebagai peristiwa. Konteks situasi menjelaskan bahwa ketika Prabu Salya dilanda kegundahan hati dalam memikirkan keputusan menantunya yang tetap menginginkan perang Baratayudha dan tidak ingin membagi kekuasaan Hastinapura dengan para Pandawa. Kurawa merasa paling berhak atas negeri Hastinapura sebab mereka adalah saudara tertua dari Pandawa. Sistem ekonomi media ini muncul, ketika penulis sengaja mengangkat kearifan lokal sumbernya dari karakter tokoh-tokoh dunia wayang.

Referensi

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darma, Y.A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA.

Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT.LKIS Pelangi Aksara.

Fairclough, Norman dan Wodak, Ruth. 1997. "Critical Discourse Analysis". Dalam Teun A. Van Dijk (ed), *Discourse as Sosial Interaction: Discourse Studies a Multidisciplinary Introduction*, Vol.2 Diambil dari situs <http://www.hum.uva.nl/teun>. (diakses tanggal 1 Juli 2013).

Fatimah, Djajasudarma. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: Erasco.

Fiske, J. 1990. *Introduction to Communication Studies. second edition*. London and New York: Routledge. Hlm. 164.

- Hamid, Hasan Lubis. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Hardjowirogo. 1989. Cetakan ke-7. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1979. *Komposisi*. Cetakan VII. Flores NTT: Nusa Indah.
- Kesuma, Tri M.J. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibook.
- Lestari, Fitri W . 2011. “Wacana Persuasi dalam Iklan Aqua”. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. Edisi kedua. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanti, Rita. 2009. “Representasi Kecantikan dalam Iklan Kosmetik Berbahasa Indonesia pada Majalah Gadis: Kajian Semiotika Sosial”. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Rahmawati, Dini E. 2010. “Analisis Wacana Seksualitas pada Film Berjudul: Berbagi Suami”. “SKRIPSI”. Surabaya. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Airlangga.
- Saleh, M. 1991. Cetakan ke-7. *Mahabarata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Taringan, Henry. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.